

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam dunia pendidikan berbasis islam khususnya pondok pesantren, pihak lembaga atau yayasan pondok pesantren, baik itu pendidik maupun tenaga kependidikan dituntut untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap kinerjanya, sehingga lembaga atau yayasan tersebut bisa berkembang dan mencapai tujuannya dengan sempurna, salah satunya yakni menciptakan lulusan yang berkualitas, berbudi luhur serta memiliki semangat yang tinggi guna mengamalkan atau mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya dengan baik dan bermanfaat bagi semua orang.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.¹

Proses di dalam dunia pendidikan terutama pondok pesantren tidak serta merta berjalan dengan baik dan lancar. Adanya hambatan dan kendala merupakan tantangan tersendiri bagi pondok pesantren, hambatan serta kendala tersebut pasti akan muncul dalam proses berjalannya pondok pesantren, baik dari segi pengelolaan, sistem pembelajaran, dan lain- lain. Agar terus berkembang, lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi seiring dengan berkembangnya zaman serta memenuhi kebutuhan masyarakat.

¹M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo*, Vol. 19 No. 2, (November, 2011), 288.

Pendidikan baik itu formal, non formal maupun informal pasti memiliki tujuan tertentu yakni salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang salah satunya di buktikan sengan menciptakan lulusan yang berkualitas, namun tujuan dari lembaga pendidikan tidak hanya sekedar menciptakan lulusan yang berkualitas saja, tetapi juga berbudi luhur dan mampu menggunakan ilmunya di jalan yang benar. Seperti yang telah kita ketahui bahwa, pendidikan itu terdiri dari tiga jenis, yakni: pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal.

Pendidikan juga hadir sebagai upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan, keahlian, maupun keterampilan dan kebutuhan tersebut akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dan untuk mengimbangi hal tersebut maka pihak lembaga pendidikan islam salah satunya adalah pondok pesantren dalam upaya menstabilkan kebutuhan yang semakin kompleks perlu adanya pengembangan dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut baik dari segi pedagogik maupun dari segi pengelolaan, sehingga nantinya upaya pengembangan disini mampu memudahkan setiap kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut.

Kata pondok pesantren merupakan kata yang tidak asing bagi kita, namun pengertian pondok pesantren tidak hanya sebatas lembaga pendidikan yang mengajari santri atau muridnya ilmu agama. Pondok pesantren memiliki arti yang lebih luas dan kompleks yakni suatu lembaga pendidikan yang bernuansa islam dimana kegiatan pembelajarannya tidak hanya sebatas mengenal dan mempelajari dasar-dasar ilmu agama, tetapi juga mendalami

ilmu agama tersebut serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan, tingkah laku serta perkembangan santri dipantau secara langsung oleh kiai atau pendidik sehingga santri dituntut untuk selalu disiplin. Hampir semua mata pelajaran berkaitan dengan agama.

Maka dalam pengelolaannya, pesantren membutuhkan orang yang ahli dibidangnya terutama dibidang manajerial sehingga nantinya pondok pesantren dapat berkembang dan mampu beradaptasi seiring berkembangnya zaman. Hal yang dimaksud orang yang ahli di bidang manajerial disini yakni kemampuan seseorang untuk mengelola, mengarahkan, membina, dan mengatur pengurus, ustadz dan santri untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren.²

Sistem pembelajaran di pondok pesantren tidak lepas dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru (ustadz/kiai) dan santri. Guru pada hakikatnya adalah seseorang yang mampu membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu pada orang lain sehingga ilmu yang diwarisi oleh guru tersebut dapat diamalkan. Hal ini di dukung oleh Jamil Suprihatiningrum yang berpendapat bahwa guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, dalam bahasa arab, yang bertugas dalam memberikan ilmu dalam majelis taklim.³

Pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar tidak lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan, oleh sebab itu pondok pesantren akan berusaha dalam menciptakan menyusun program pembelajaran yang efektif dan efisien agar dapat mencapai tujuan tersebut. Tujuan utama proses pembelajaran adalah

²Saeful Kurniawan, *Pengembangan Kompetensi Guru*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 23.

³Jamil Suprihatiningrum, *Guru profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar berubah baik dalam cara belajar maupun sikap yang diperlihatkannya.⁴

Fenomena yang terjadi di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan sangatlah kompleks terlebih jika yang dibahas adalah sesuatu yang berhubungan dengan kedisiplinan. Pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan terdiri lebih dari 500 santriwan dan santriwati yang dipisah, terdapat beberapa peraturan yang harus ditaati oleh santri baik itu santriwan maupun santriwati seperti: menjaga kebersihan, membiasakan sholat berjemaah, mengikuti kajian rutinitas seperti mengkaji kitab, dan lain sebagainya.

Dalam upaya mengatur santrinya pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan memiliki pengurus terstruktur dan terbagi menjadi beberapa bagian, dan setiap pengurus memiliki peraturan khusus yang harus ditaati oleh santri. Sebagai contoh: ketika di asrama santriwan ataupun asrama pengurus, santri yang hendak masuk asrama haruslah mengucapkan salam terlebih dahulu sebagai bentuk do'a terhadap orang yang ada di dalam asrama dan sebagai tanda rasa hormat kepada orang yang berada di dalam asrama. Setiap santri tidak diperbolehkan berada di asrama apabila sedang ada kegiatan luar seperti mengkaji kitab di masjid, tadarus, bersih bersih, dan lain sebagainya kecuali sedang sakit atau ada halangan.

Lain halnya dengan pengurus masjid di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan yang memiliki peraturan ketika sudah memasuki

⁴Badruddin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014), 5.

waktu sholat, maka santri baik itu santriwan maupun santriwati harus menunda aktifitas apapun atau berhenti sejenak dan harus bergegas menunaikan sholat baik sholat sendiri maupun sholat berjemaah di masjid sebagai mana hasil dari wawancara dengan ustadz Riski sebagai kutipan berikut.

“Peraturan yang paling pokok disini, yaitu setiap santri harus pergi ke masjid untuk menunaikan shalat ketika sudah memasuki waktu shalat, kecuali santri yang memang memiliki halangan seperti sakit dan sedang datang bulan. Ketika adzan telah berkumandang, maka santri harus menunda kagiatanya dulu untuk menunaikan ibadah shalat”⁵

Peraturan pengurus masjid di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan ini juga didasari oleh Al-Qur'an surah Al-Ankabuut ayat 45

أَنْتُمْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁶

Dari ayat tersebut diatas sudah jelas bahwa melaksanakan shalat merupakan kegiatan yang paling utama dibandingkan dengan kegiatan yang lain sehingga segala kegiatan harus ditunda terlebih dahulu apabila sudah memasuki waktushalat fardu. Ayat tersebut juga merupakan perintah untuk segera menunaikan shalat sehingga seorang muslim terutama santri tidak lalai

⁵Riski, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan, *Wawancara Lewat Telepon* (6 Maret 2022).

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. ASY SYIFA', 1992), 635.

dan malas dalam melaksanakan shalat, hal ini juga berpengaruh pada kedisiplinan santri.

Walaupun pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan memiliki banyak santriwan maupun santriwati, pengurus pondok tidak mengalami kewalahan baik dalam menerapkan peraturan yang berlaku dan membina kedisiplinan santri. Fenomena ini yang menjadi landasan dasar mengapa peneliti ingin meneliti pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan dalam hal kedisiplinan, terutama peran pengurus dalam menangani santri yang tidak disiplin atau bisa dikenal dengan sebutan indisipliner pada santri, sehingga pengurus dapat membentuk santri yang memiliki kesadaran moral.

Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, lagi pula tindakannya akan sesuai dengan norma yang berlaku.⁷ Pada umumnya para ahli menyatakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren secara komprehensif yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani, dan yang terutama adalah akhlak sehingga harapan menjadikan manusia paripurna dapat terwujud dengan baik.⁸

Dalam proses pengembangan dan pembentukannya karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan (*nurure*) dan faktor bawaan (*nature*).⁹ Faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan

⁷Kartika Ranakit Adhe, "Guru Pembentuk Anak Berkualitas," *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, Vol. 03 No. 03, (Maret, 2016), 44.

⁸H. A. Idoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Cendikia*, Vol. 10 No. 1, (Juni, 2012), 30.

⁹Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 11.

keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, sedangkan faktor bawaan yakni pewarisan sifat dari orang tua. Pada sisi lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan, Pembentukan karakter seseorang pada lingkungan tersebut dipengaruhi oleh orang yang paling dekat dengannya, seperti guru atau teman sehingga siswa tersebut cenderung meniru perilaku guru maupun temannya.

Misalnya, seorang siswa Madrasah Ibtidaiyah yang masih polos sering kali mengikuti tingkah laku orang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya. Karena karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan.¹⁰

Pentingnya menanamkan dan mengasah kemampuan spiritual, kedisiplinan dan kesopanan santri sehingga santri tidak hanya memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik yang tinggi, tetapi juga berbudi luhur, disiplin, dan juga mempunyai jiwa spiritualitas yang tinggi yang disebut dengan kemampuan afektif. Urgensi afektif dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga disiplin dan berbudi luhur menekankan bahwa santri tidak hanya dibekali kemampuan dan keterampilan, tetapi juga dibekali landasan dan prinsip yang didukung oleh kebiasaan yang baik seperti tekun dalam menuntut ilmu, rajin beribadah, dan lain-lain, sehingga pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak disalahgunakan. Fungsi afektif atau yang biasa kita sebut nilai spiritual, kedisiplinan, dan kesopanan, dapat

¹⁰Andi Atma," Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter,"*Bada'a: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1, (Juni 2019), 32.

membantu serta membimbing santri kearah yang benar dimana mereka dapat mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dengan baik dan tidak merugikan orang lain dan sekitarnya.

Selain itu, fungsi afektif dapat menjadi pedoman serta landasan yang kuat dalam bertindak sehingga selama berada di jalan yang benar dan tidak menyalahi aturan, mereka yang mempunyai nilai afektif yang tinggi tidak akan ragu dalam berbuat dan bertindak. Afektif, kognitif, dan psikomotorik merupakan ketiga komponen yang saling berhubungan dimana afektif berperan sebagai landasan atau prinsip dalam sebuah tindakan, kognitif berperan sebagai perencanaan atau rancangan dalam sebuah kegiatan, serta psikomotorik berperan sebagai implementasi dari perencanaan tersebut. Oleh karena itu pentingnya penanaman nilai afektif dalam proses pembelajaran merupakan suatu urgensi agar ilmu yang diperoleh tidak disalahgunakan.

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya kedisiplinan manusia akan taat dan mematuhi aturan yang berlaku. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".¹¹

¹¹Departemen, *Al-Qur'an*, 128.

Dari ayat tersebut diatas sudah jelas bahwa manusia harus mentaati aturan-aturan Allah SWT. dan rasul-Nya, serta ulil amri. Yang dimaksud dengan ulil amri disini adalah seseorang yang memiliki wewenang dalam hal mengurus serta menangani berbagai urusan, selama pemerintahnya atau aturannya tidak bertentangan dengan aturan Allah SWT. yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dan Rasul-Nya yang terdapat pada hadist-hadist sakhiih.

Oleh karena itu semua lembaga pendidikan terutama pondok pesantren melatih santriwan maupun santriwati untuk disiplin, baik itu disiplin ilmu, disiplin sikap, dan disiplin waktu. Kedisiplinan di dalam pondok pesantren akan membantu santriwan dan santriwati membiasakan diri dalam melakukan aktifitas atau kegiatan tertentu, jika kedisiplinan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan, maka hal tersebut dapat membentuk kepribadian yang lebih baik.

Korupsi, suap menyuap, malas beraktifitas, dan antisosial, merupakan salah satu contoh dan akibat dari indiscipliner serta penyalahgunaan ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Mereka yang melakukan tindakan tersebut bukan berarti tidak memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik yang baik, hanya saja kurangnya segi afektif yang dapat menjadi landasan sekaligus prinsip membuat mereka tidak bisa mengamalkan ilmunya dengan benar. Oleh karena itu, menanamkan dan mengasah kemampuan afektif pada santri lebih penting dibandingkan kognitif dan psikomotorik. Namun bukan berarti penanaman dan mengasah kemampuan kognitif dan psikomotorik pada santri tidak penting, hanya saja kemampuan afektif pada santri harus diutamakan agar tidak mengalami kemerosotan moral.

Baru-baru ini seluruh lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren harus bisa mengatasi berbagai problema yakni ketidakdisiplinan yang dialami oleh generasi muda yang menyebabkan munculnya rasa malas pada santri, hal tersebut jika dibiarkan akan mempengaruhi pengembangan kompetensi pada santri. Yang menjadi miris dalam problema ini ialah pelakunya yang sebagian anak-anak dan remaja yang masih membutuhkan bimbingan dari orang tua. Kurangnya pengawasan, perhatian dari orang tua menjadi salah satu pemicu timbulnya ketidakdisiplinan bagi generasi muda, sehingga mereka cenderung malas untuk melakukan sesuatu.

Pergaulan bebas juga bisa menjadi pemicu meningkatnya indiscipliner terutama bagi anak-anak dan remaja. Hal ini disebabkan rasa keingintahuan mereka akan hal baru sehingga tanpa sadar muncul kebiasaan buruk dalam diri mereka, sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja. Kecenderungan kenakalan remaja merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.¹² Hal ini juga berlaku pada anak-anak dimana anak-anak cenderung suka meniru, sehingga apabila mereka bergaul dengan teman yang malas, maka mereka juga akan cenderung malas.

Selain dari kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua dan kenakalan remaja, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kedisiplinan bagi kehidupan sehari-hari pada generasi muda menjadi indikator

¹²Fathul Lubabain Nuqul, "Pesantren Sebagai Bengkel Moral: Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi kenakalan Remaja," *Psikolislamika*, Vol. 5 No. 2, (Juli, 2008), 165.

meningkatnya indisipliner yang dialami oleh generasi muda, ditambah lagi dengan pergaulan bebas dan di dukung oleh perkembangan teknologi yang mempermudah segala sesuatu sehingga penggunaanya tidak perlu bersusah payah dalam melakukan sesuatu.

Kurangnya pelatihan kedisiplinan pada peserta didik juga dapat mempengaruhi ketidakdisiplinan yang dialami oleh peserta didik tersebut dimana kebiasaan buruk peserta didik seperti malas dalam mengikuti pelajaran, terlambat ke sekolah, malas beraktifitas dan lain-lain. Jika peserta didik tersebut tidak diberi pelatihan maka kebiasaan buruk tersebut tidak akan berubah, bahkan semakin memburuk. Hal ini dapat memicu menurunnya tingkat kompetensi pada peserta didik.

Dari pernyataan diatas maka, peran orang tua maupun lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dalam mengatasi hal ini adalah dengan mendidik serta memberikan pelatihan dan pengawasan kepada santriwan maupun santriwati sehingga santriwan maupun santriwati dapat merubah kebiasaan buruknya sehingga mereka lebih giat dan rajin dalam menuntut ilmu maupun menjalani aktifitas sehari-hari

Indisipliner atau bisa disebut juga dengan ketidakdisiplinan peserta didik yang dihadapi oleh lembaga pendidikan sekarang ini sudah cukup memperhatikan, sehingga hal tersebut menjadi problema yang perlu diselesaikan, tidak heran bahwa problema indisipliner peserta didik nantinya akan berdampak negatif pada laju pertumbuhan dan pengembangan peserta didik itu sendiri. Hal ini menjadi tanggung jawab serta kewajiban dari semua

pihak baik dari lingkungan keluarga dan masyarakat, maupun lembaga pendidikan dalam hal membimbing serta menasehati peserta didik tersebut agar peserta didik tersebut menjadi disiplin dan patuh terhadap peraturan. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-'Asr

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ هُتَّىٰ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kebenaran".¹³

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan.¹⁴

Seperti yang telah diketahui bahwa kurikulum sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, dimana kurikulum pendidikan tersebut akan menjadi pedoman serta alur dari materi yang akan dibahas dalam kurun waktu tertentu sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya konteks manajemen dalam menentukan program pembelajaran agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, tuntutan serta kebutuhan dari masyarakat terhadap pondok pesantren yang semakin kompleks juga menjadi indikator berkembangnya kurikulum.

¹³Departemen, *Al-Qur'an*, 1099.

¹⁴Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *TA'ALLUM*, Vol. 03 No. 01, (Juni 2015), 63.

Penerapan kurikulum pondok pesantren merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan dalam pendidikan, karena kurikulum juga mengatur kegiatan peserta didik baik santriwan maupun santriwati. Sehingga apabila penerapannya dilakukan dengan sistematis dan terencana, kemungkinan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti penerapan kurikulum pada umumnya.

Dalam perkembangannya dewasa ini dan juga untuk menghadapi tantangan modernitas khususnya pendidikan islam, Pesantren dengan jenis dan corak pendidikan yang dilaksanakan dalam proses pencapaian tujuan instruksional selalu menggunakan kurikulum, sehingga kemudian tidak ada keterasingan istilah kurikulum di dunia pesantren. Perubahan serta perkembangan kurikulum pondok pesantren akan berlaku seiring dengan munculnya masalah baru dibidang pembelajaran, apabila kurikulum pondok pesantren yang lama sudah dianggap kurang efektif dalam mengatasi masalah tersebut dan kurang efektif dalam membentuk santri yang diharapkan. Perubahan dan pengembangan kurikulum pada pondok pesantren bukan berarti merubah semua isi dari kurikulum tersebut, melainkan menambah materi pembelajaran yang dianggap efektif dalam membentuk santri sesuai dengan apa yang diharapkan atau menanamkan nilai-nilai yang sesuai dalam mengatasi problema yang dihadapi oleh pondok pesantren, serta menghapus materi yang dianggap kurang efektif.

Sebagai patokan awal dalam upaya pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti telah melakukan observasi terkait gambaran awal yang akan dibahas

pada penelitian ini. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa memprediksi seberapa jauh proses pendisiplinan santri serta penanaman kebiasaan disiplin pada santri.

Pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan merupakan salah satu pondok pesantren ternama yang beralamat di desa Polagan, kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan pamekasan yang diasuh oleh KH. Muqri Fadholi memiliki lebih dari 500 santriwan dan santriwati yang dipisah, baik dari kegiatan sehari-hari maupun kegiatan pembelajaran.

Setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan diatur oleh jadwal kegiatan sehari-hari dimana santriwan maupun santriwati harus mengikuti dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal tersebut, sedangkan dalam pengajarannya terdapat jadwal pelajaran yang bisa diikuti oleh santriwan maupun santriwati berdasarkan tingkatannya masing-masing. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Riski sebagai kutipan wawancara berikut.

“Jadwal disini sangat beragam dek, sebagai salah satu contoh dari jadwal kegiatan asrama, seperti bangun pagi untuk shalat subuh berjemaah, membersihkan lingkungan asrama setelah shalat subuh berjemaah, serta melakukan persiapan yang lainnya untuk siap berangkat menimba ilmu di madrasah atau sekolah masing-masing.”¹⁵

Selain wawancara dengan ustadz Riski, pernyataan tersebut juga dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam

¹⁵Riski, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan, *Wawancara Lewat Telepon* (6 Maret 2022).

melaksanakan berbagai kegiatan, hal ini diperkuat dengan hasil observasi sebagai kutipan observasi berikut.

“Fasilitas yang ada di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan seperti masjid, asrama santri, kantor, asrama pengasuh, gedung sekolah, lapangan, dapur, koperasi santri, gudang, dan lain lain dapat menjadi sarana bagi santriwan maupun santriwati dalam mempelajari dan mendalami ilmu sehingga nantinya bisa bermanfaat”.¹⁶

Peneliti sangat tertarik dengan kemampuan dari para pengurus pondok pesantren dimana mereka mampu menjaga sekaligus meningkatkan kedisiplinan santrinya terutama dalam mentaati peraturan pondok, tidak mengalami kewalahan baik dalam menangani santri yang bermasalah. Selain itu peneliti juga sangat tertarik dengan keberhasilan pengurus dalam mencetak santri yang disiplin. Oleh karena itu peneliti menjadikan pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan sebagai objek penelitian

Selain ilmu agama, pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan juga mementingkan akhlak. Oleh karena itu, pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan berusaha agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kesadaran moral, berbudi luhur, dan berahlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pondok pesantren melakukan perbaikan serta pengembangan pada kurikulum dengan mengidentifikasi kelebihan serta kelemahan pada kurikulum dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti: sumber daya manusia, latar

¹⁶Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan, *Observasi Awal* (7 Maret 2022).

belakang keluarga santri, dan lingkungan masyarakat sehingga dapat mengoptimalkan potensi dan memperbaiki kelemahan pada kurikulum tersebut.

Berbicara mengenai moral dan nilai kesopanan, pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan selalu berkaitan dengan kedua hal tersebut, dimana kedua hal tersebut nantinya bisa menjadi landasan serta prinsip yang kuat bagi santri untuk mengamalkan ilmunya sehingga nantinya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu, setiap program pembelajaran di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan pasti menyelipkan mata pelajaran seperti tauhid, aqidah akhlaq, dan tadabbur alam.

Hal yang menjadi unik dalam penelitian ini adalah peran pengurus pada pondok pesantren yang mampu memperbaiki sekaligus mengatasi indisipliner pada santriwan maupun santriwati. Padahal, Tenaga kependidikan yang ada pada pondok pesantren tersebut sebagian besar menerapkan kurikulum campuran yang lebih mengarah pada kurikulum tradisional di bandingkan kurikulum modern. Hal ini di buktikan banyak santri baru yang sedikit demi sedikit berubah ke arah yang lebih baik padahal sebelumnya mereka tidak terbiasa dengan lingkungan dan peraturan pondok pesantren.

Dari pemaparan serta penjelasan mengenai latar belakang diatas, tentu menjadi hal yang sangat menarik untuk di teliti. Untuk itu maka diadakannyapenelitian tentang “Peran Pengurus Pondok Dalam Mengatasi Indisipliner Santri Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau bisa disebut rumusan masalah merupakan titik fokus pada penelitian ini sehingga peneliti dapat memenuhi rumusan masalah yang telah dijabarkan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pengurus pondok dalam mengatasi indisipliner santri di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi pengurus pondok dalam upaya mencegah indisipliner pada santri di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?
3. Bagaimana hasil dari upaya pengurus pondok dalam mencegah indisipliner pada santri di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya pengurus pondok dalam mengatasi indisipliner santri di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pengurus pondok dalam upaya mencegah indisipliner pada santri di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.
3. Untuk mengetahui hasil dari upaya pengurus pondok dalam mencegah indisipliner pada santri di pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu serta berpartisipasi dan ikut andil dalam ilmu pengetahuan di IAIN Madura, terutama dalam hal mendidik kedisiplinan anak sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan serta pandangan mengenai gambaran tentang salah satu cara lembaga pendidikan islam dalam mendidik kedisiplinan anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai perbandingan agar penelitian selanjutnya bisa lebih relevan.

2. Bagi Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan

Kegunaan dalam penelitian ini bagi pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan sebagai lokasi penelitian yakni sebagai acuan untuk madrasah atau pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan dalam upaya menjaga sekaligus meningkatkan kedisiplinan pada anak atau santri melalui evaluasi program secara teratur. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi tumpuan bagi pondok pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan terutama yang memiliki masalah dibidang kepengurusan sehingga nantinya dapat sedikit membantu untuk menyelesaikan masalah yang ada di dalam pondok pesantren terutama yang berkaitan dengan moral, akhlak, dan nilai kesopanan santri sehingga nantinya terbentuklah santri yang disiplin baik disiplin ilmu maupun disiplin akhlak sehingga mampu meningkatkan

kualitas pondok pesantren sekaligus mengatasi problema indisipliner santri.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menjadi referensi sekaligus patokan dalam membuat penelitian yang memiliki tema yang sama sehingga penelitian ini bisa menjadi gambaran bagi peneliti selanjutnya sekaligus dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya terutama bagi masyarakat yang membaca penelitian ini.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kemerosotan moral, akhlak, dan nilai kesopanan yang dialami oleh generasi muda dengan menerapkan hasil penelitian tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren, tetapi juga lingkungan keluarga, dan masyarakat. Karena untuk memperbaiki moral generasi muda dibutuhkan peran dari berbagai pihak, baik dari keluarga, lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren, maupun masyarakat.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai dari tema penelitian ini, perlu kiranya peneliti merumuskan definisi istilah sebagai berikut:

1. **Pengurus Pondok Pesantren**

Pengurus pondok pesantren adalah sekelompok santri senior atau ustadz yang telah diberi wewenang oleh pengasuh pondok pesantren dalam

hal membimbing dan mengatur santri baik santrivan maupun santriwati dalam menjalankan berbagai aktivitas.

2. Indisipliner Santri

Indisipliner santri adalah suatu keadaan dimana santri terjadi penurunan kedisiplinan baik disiplin moral, disiplin ilmu, maupun disiplin kegiatan sehingga mereka cenderung malas untuk melakukan sesuatu.

F. Kajian Terdahulu

Peran Pengurus Pondok Dalam Mengatasi Indisipliner Santri Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan merupakan suatu proses dalam upaya menjaga pondok agar tetap sesuai visi misi yang telah disepakati sekaligus meningkatkan kualitas santri terutama kedisiplinan santri dalam menuntut ilmu sehingga tujuan pondok pesantren dapat tercapai.

Tujuan dari kajian penelitian terdahulu adalah untuk memberikan patokan serta tolok ukur yang berisi beragam informasi yang mendekati dengan penelitian yang akan diadakan dan juga menyinggung rumusan masalah yang akan diteliti. Selain itu tujuan mengkaji penelitian terdahulu juga dapat menjadi pedoman bagi peneliti sekaligus menjadi gambaran mengenai proses penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan tema diatas, maka dapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan, anyara lain:

1. Alfarezi Robani, "Konsep Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Najib". Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan metode dokumentasi yakni metode yang dilakukan dengan mencari data yang terdapat di dalam buku-buku, majalah, artikel, karya-karya ilmiah, internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul skripsi. Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alfarezi Robani dengan peneliti adalah moral manusia dan metode penelitian yang sama yaitu pendekatan kualitatif serta yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfarezi Robani pembahasan yang mengarah pada pendidikan moral.

2. Ana Maria Ulfa, "Urgensi Pendidikan Moral Dan Keimanan Pada Anak Dalam Keluarga". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan dengan metode studi kasus yang merupakan studi yang mendalam tentang individu dan berjangka waktu relatif lama, terus menerus serta menggunakan objek tunggal, artinya kasus dialami oleh satu orang. Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ana Maria Ulfa dengan peneliti adalah membahas moral yang ada pada anak. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian.
3. Ropeeah Jehsani, "Pengembangan Kurikulum Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni menjabarkan fenomena-fenomena yang terjadi berkaitan dengan penelitian. Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ropeeah Jehsani dengan peneliti adalah membahas kurikulum pendidikan. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian.